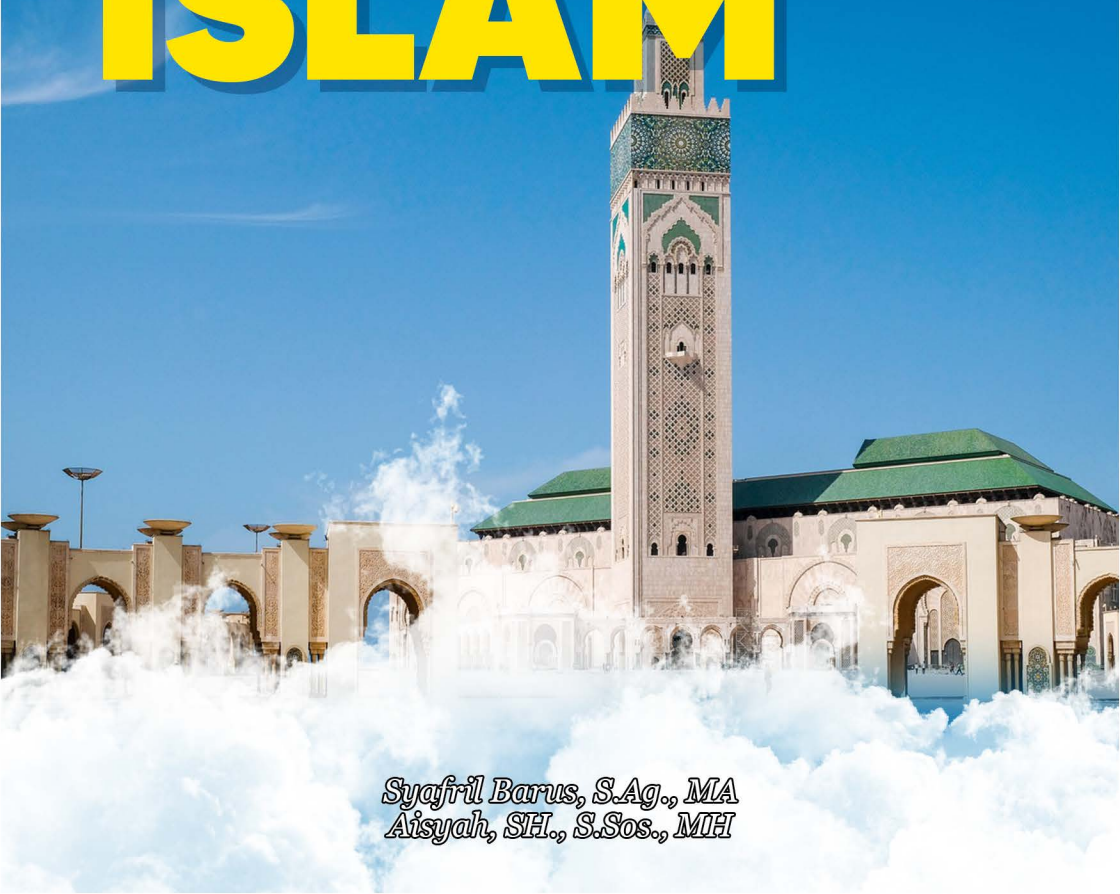


DASAR PENDIDIKAN

AGAMA ISLAM



Syafril Barus, S.Ag., MA
Aisyah, SH., S.Sos., MH

DASAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

DASAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Syafril Bagus, S.Ag., MA
Aisyah, SH., S.Sos., MH



DASAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:

Syafril Bagus, S.Ag., MA

Aisyah, SH., S.Sos., MH

Editor:

Siti Fatimah

Cetakan Pertama: Juli 2023

Cover: Rusli

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2023, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2023 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I –: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023

Dimensi : 14,8 x 21 cm

ISBN:

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang

Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Buku Ajar Pendidikan Agama Islam ini, merupakan dasar pokok ilmu sebagai panduan beragama, mata kuliah yang dijadikan sandaran atau pengajaran dibangku kuliah. Di buat untuk pedoman agar peserta didik (Mahasiswa) memahami pentingnya beragama, yang memiliki semangat cinta tanah air bangsa dan ikut serta bertanggung jawab dalam mengajar dan mendidik generasi emas tahun 2045, yang dilandasi oleh nilai Pancasila dan UUD 1945.

Semangat Kebhinekaan dan komitmen mempertahankan persatuan dan kesatuan menjadikan buku ajar ini sangat penting untuk dipahami, dipelajari dan dipedomani dalam mencapai tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdapat pada pembukaan UUD 1945.

Yang didasari oleh keinginan luhur yang merdeka bersatu dan berdaulat adil, makmur dan beradab yang akhirnya menghantarkan rakyat Indonesia kedepan pintu kemerdekaan bebas dari segala penindas. Beragama jangan di ikat tetap dibebaskan namun terikat oleh ajaran agama yang ada. Maka seyogianyalah Pendidikan Agama Islam harus benar-benar di dipahami dari segala macam tekanan dan bebas dari segala macam problem kenegaraan.

Untuk inilah buku ini dijadikan kompetensi pembelajaran Pendidikan Beragama dirancang pada pendekatan saintik, pembelajaran yang mengutamakan pendekatan ilmiah yang meliputi mengamati, menanyakan serta mengumpulkan informasi guna menghasilkan tujuan yang akan diterapkan dimasyarakat. Diharapkan buku ini menjadi kontribusi bagi

pengembangan generasi Emas 2045 yang akan diterapkan nantinya. Semoga buku ajar ini bermanfaat.

Medan, April 2023

Ttd

Syafril Barus, S.Ag., MA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I KONSEP KETUHANAN DALAM ISLAM	1
A. KONSEP KETUHANAN.....	1
B. SIAPAKAH TUHAN ITU?.....	6
C. SEJARAH PEMIKIRAN MANUSIA TENTANG TUHAN.....	8
1. Pemikiran Barat.....	8
2. Pemikiran Umat Islam.....	11
3. Konsep Ketuhanan dalam Islam.....	16
 BAB II KEIMANAN DAN KETAKWAAN	19
A. PENGERTIAN IMAN.....	19
B. WUJUD IMAN.....	20
C. PROSES TERBENTUKNYA IMAN.....	21
1. Prinsip Pembinaan Berkesinambungan	24
2. Prinsip Internalisasi dan Individuasi.....	24
3. Prinsip Sosialisasi.....	25
4. Prinsip Konsistensi dan Koherensi	25
5. Prinsip Integrasi	26
D. TANDA-TANDA ORANG BERIMAN.....	26
E. KORELASI KEIMANAN DAN KETAKWAAN	28
F. IMPLEMENTASI IMAN DAN TAKWA.....	30
1. Problematika, Tantangan, dan Resiko dalam Kehidupan Modern.....	30
2. Peran Iman dan Takwa dalam Menjawab Problema dan Tantangan Kehidupan Modern	32
 BAB III HAKIKAT MANUSIA MENURUT ISLAM.....	39
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	39
B. KONSEP MANUSIA	41

C. EKSISTENSI DAN MARTABAT MANUSIA.....	44
D. TANGGUNG JAWAB MANUSIA SEBAGAI HAMBA ALLAH DAN KHALIFATULLAH.....	49
1. Tanggung Jawab Manusia sebagai Hamba Allah	50
2. Tanggung Jawab Manusia sebagai Khalifah di Muka Bumi	52
BAB IV AGAMA, SYARAT-SYARAT AGAMA, KLASIFIKASI, CIRI-CIRI AGAMA, DAN AGAMA ISLAM	57
A. ARTI AGAMA.....	57
B. SYARAT-SYARAT AGAMA.....	58
C. KLASIFIKASI AGAMA DALAM PANDANGAN ISLAM	58
D. CIRI- CIRI AGAMA SECARA UMUM.....	61
E. AGAMA ISLAM.....	62
1. Islam adalah ajaran <i>Rabbāniyyah</i> (Ketuhanan)	63
2. Islam adalah ajaran Insaniyyah	65
BAB V SUMBER AJARAN ISLAM DAN METODE METODE BERIJTIHAD	69
A. AL-QUR'AN BERSIFAT GLOBAL (MUJMAL)	69
1. Al-Qur'an sebagai Wahyu	69
2. Bahasa Al-Qur'an	70
3. Cara Menafsirkan Al-Qur'an.....	72
4. Klasifikasi Ilmu, Sumber dan Objek Kajian	73
B. SUNNAH RASUL.....	74
1. Sunnah Rasul	75
2. Hadits.....	76
3. Penelitian tentang kesahihan hadits	77
C. METODE METODE BERIJTIHAD	79

BAB VI HAK AZASI MANUSIA, DEMOKRASI DAN KORUPSI DALAM PERSPEKTIF ISLAM.....	81
A. HAK AZASI MANUSIA.....	81
1. Hak Hidup Manusia	81
2. Hak meyakini sebuah agama dan melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang diyakininya.....	83
3. Hak kemuliaan dan penjagaan kehormatan.....	84
4. Hak hidup berkecukupan.....	86
B. DEMOKRASI.....	86
1. Pengertian Demokrasi.....	86
2. Demokrasi menurut beberapa pendapat ahli.....	87
3. Sejarah Demokrasi.....	88
4. Macam–Macam Demokrasi	89
C. KORUPSI.....	92
1. Pengertian Korupsi.....	92
2. Jenis-Jenis Korupsi.....	92
3. Fenomena Korupsi di Indonesia	92
 BAB VII PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP AKHLAK ETIKA DAN MORAL	 95
A. PENGERTIAN AKHLAK.....	95
B. PENGERTIAN ETIKA	96
C. PENGERTIAN MORAL.....	98
D. DALIL AKHLAK.....	99
E. PERBEDAAN DAN PERSAMAAN AKHLAK, ETIKA, DAN MORAL.....	101
 BAB VIII IPTEK DAN SENI DALAM ISLAM.....	 105
A. IPTEK YANG SESUAI DENGAN SYARIAT ISLAM.....	105
1. Iptek dalam Al-Qur`an.....	105
2. Al-Qur`an Sebagai Produk Wujud Iptek Allah	107

B. PENGARUH PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI DALAM KEHIDUPAN MANUSIA	110
C. DAMPAK POSITIF DAN NEGATIF PERKEMBANGAN IPTEK DALAM BERBAGAI BIDANG KEHIDUPAN	112
1. Sosial.....	112
2. Budaya.....	115
3. Pendidikan.....	117
4. Ekonomi.....	118
D. CARA ISLAM DALAM MEMFILTER PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI	120
1. Aqidah Islam Sebagai Dasar Iptek	122
2. Syariah Islam Standar Pemanfaatan Iptek	124
 BAB IX KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA.....	127
A. PENGERTIAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA.....	127
1. Pengertian Kerukunan	127
2. Kerukunan Antar Umat Beragama	133
3. Tujuan Kerukunan Antar Umat Beragama.....	139
4. Penyebab Terjadinya Kerukunan Antar Umat Beragama	141
B. MENJAGA KERUKUNAN HIDUP ANTAR UMAT BERAGAMA.....	145
C. PERAN PEMUDA DALAM MENEGAKAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA	146
D. PENYEBAB TERJADINYA PERPECAHAN ANTAR UMAT BERAGAMA.....	148
 BAB X MASYARAKAT MADANI.....	153
A. PENGERTIAN DAN LATAR BELAKANG	153
1. Pengertian Masyarakat Madani	153
2. Latar Belakang Masyarakat Madani.....	155

B. SEJARAH MASYARAKAT MADANI.....	156
C. KARAKTERISTIK DAN CIRI-CIRI MASYARAKAT MADANI.....	159
D. INSTITUSI PENEGAK MASYARAKAT MADANI.....	160
E. MENJADI MASYARAKAT MADANI INDONESIA	163
F. MEMBANGUN MASYARAKAT YANG BERBUDAYA MODERN.....	165
G. MASYARAKAT MADANI: BEBERAPA PERDEBATAN KONSEPTUAL.....	166
 BAB XI EKONOMI DAN KESEJAHTERAAN UMAT	182
A. EKONOMI ISLAM.....	182
B. KESEJAHTERAAN UMAT	182
C. KONSEP EKONOMI DALAM MENSEJAHTERAKAN UMAT	183
 BAB XII SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM.....	192
A. KONSEP KEBUDAYAAN ISLAM.....	192
B. PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN ISLAM.....	193
C. NILAI – NILAI KEBUDAYAAN ISLAM.....	195
D. MASJID SEBAGAI PUSAT KEBUDAYAAN ISLAM.....	201
E. SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM	203
1. Prestasi Abu Bakar as Shiddiq	204
2. Prestasi Kepemimpinan Umar bin Khatthab	205
3. Prestasi Kepemimpinan Usman bin Affan	207
4. Prestasi Kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib	209
 BAB XIII SISTIM POLITIK ISLAM	210
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	210
B. PRINSIP DASAR POLITIK ISLAM.....	213
C. UNSUR-UNSUR NEGARA	220
D. BEBERAPA PENDAPAT AHLI TENTANG NEGARA	220

E. DALIL IJMA TENTANG NEGARA (DAULAH)	222
F. KONTRIBUSI UMAT ISLAM DALAM KANCAH POLITIK.....	224
DAFTAR PUSTAKA.....	228

BAB I

KONSEP KETUHANAN DALAM ISLAM

A. KONSEP KETUHANAN

Kajian tentang Tuhan merupakan hal yang tak pernah terselesaikan, karena Tuhan merupakan hal utama bagian dari kehidupan manusia yang panjang, mulai terciptanya manusia pertama sampai diturunkan kebumi, baik dari kita hidup sampai ajal menjemput (kematian), dan manusia selalu ingin melepaskan diri dari masalah-masalah yang menghimpit hidupnya, baik tentang teologi, ekonomi, budaya, sosial, politik, sampai masalah-masalah lain tentang (Kehidupan) dan juga perlawanan terhadap Sang Pencipta, baik datangnya dari diri sendiri maupun dari orang disekitar dan akhirnya membentuk jemaah (golongan) dan sering diikutkan fenomena alam serta ancaman dan globalisasi yang diakibatkannya.

Manusia mencoba terus menerus mencari ketentraman dan kebahagiaan hidup, terus berupaya walaupun terkadang bersinggungan dengan kesalahan demi kepuasan untuk kehidupan. Tuhan memang tempat pengaduan, hanya pengaduan manusia yang beragam merupakan tempat pengaduan dan penyelesaian masalah, seakan hanya difungsikan tempat pengaduan dan penyelesai dari masalah yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Tuhan sebagai pemilik kehidupan dan alam ini, semenjak adanya kehidupan dan akhirnya, akan terus dibicarakan dan di alami baik itu kepentingan sendiri maupun banyak orang. Terkadang kita butuh bantuan dari orang yang memahami tentang Tuhan orang-orang (Sholeh). Untuk sampai kepada kebenaran yang

hakiki atau mutlak, akal manusia tak mampu, terkadang kita ragu dalam membedakan yang benar dan salah, yang baik maupun yang jahat, itu terus dibincangkan sampai akhir dunia.

Pembicaraan tentang Tuhan ini, sering tidak terlepas dari pembahasan, pemahaman dan pelaksanaan, ada pencapaian yang ingin kita dapatkan yaitu kepuasan dalam beribadah (Bertuhan). Nilai yang kita ingin dapatkan dari perilaku manusia yang sering kita sebut dengan Iman dan Taqwa (IMTAQ) dan seiring dengan pencapaian itu kita menggunakan alat bantu berupa Teknologi Iman dan dibarengi dengan Teknologi (IMTEQ) yang itu sendiri lahir dari proses manusia dalam mencari Tuhan, yang mengantarkan manusia untuk dapat mengerti dan memahami tujuan dari kehidupan. Mengutip surat Az Zariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

Menegaskan fungsi utama hidup adalah beribadah kepada Allah (Tunduk dan Patuh) tanpa ada perdebatan, sedangkan berusaha, bekerja dan lainnya untuk pencapaian tujuan akhir hidup merupakan fungsi tambahan dalam hidup. (Wama khalaqtul jinna wal-insa illa liya'budun), beribadah yang diartikan tunduk dan patuh ini sering kita terjemahkan kepada kedekatan kita kepada Allah dengan perilaku (perbuatan sehari-hari) walaupun terkadang perbuatan itu kita tidak sadar, menyalahi yang terkadang menjadi pembenaran untuk pencapaian tujuan hidup tadi.

Kebutuhan akan iman mendapat perhatian dan kajian yang tak terselesaikan, sering di bincangkan dan jarang sekali benar-benar kita amalkan, karena nikmatnya Iman itu beberapa kalangan mendapatkannya hanya dalam perbincangan, percakapan, ini sering terjadi. di tengah tengah pergaulan umat manusia yang berlainan keyakinan dan kepercayaan di masyarakat kita yang sering berbenturan dengan keyakinan, yang terkadang dipaksakan, bukankah Tuhan itu bisa didekatkan dari segala keyakinan dan cara masing-masing umat beragama.

Aspek yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah perilaku, perbuatan atau psikologi (kejiwaan) yang jangan memaksakan, kehendak dalam mengambil simbol, kepercayaan, keyakinan yang berbeda tersebut, dan semua itu kita akan mencapai satu tujuan atau kepatuhan agar tercapai nilai atau value (Value adalah keyakinan atau nilai yang dipegang oleh sekelompok individu dan menjadi pedoman atau tuntunan dalam bersikap.

Dengan kata lain, value merupakan nilai penting dalam diri manusia yang menentukan cara kita dalam berinteraksi dengan sesama Horizontal (Mengutip KBBI, horizontal adalah **bidang yang sejajar dengan horizon atau garis datar**). Secara singkat, horizontal sama dengan mendatar. Sedangkan kepada Sang Pencipta Tuhan Vertikal (Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, vertikal adalah **tegak lurus dari atas ke bawah atau kebalikannya**). Garis ini membentuk garis bersudut 90 derajat tegak lurus dengan garis horizontal, permukaan bumi, atau bidang datar). Berinteraksi dalam kehidupan baik di kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia pekerjaan) tunduk dan patuh yang tersebut dalam firman Allah diatas harus selaras dan seimbang dunia dan akhirat.

Aspek ini manusia sering lupa atau belum mendapat perhatian seperti perhatian terhadap aspek lainnya. Kecintaan kepada Tuhan, ikhlas beramal hanya karena Tuhan, serta mengabdikan diri dan tawakal sepenuhnya kepada-Nya, merupakan nilai keutamaan yang perlu diperhatikan dan harus diutamakan dalam menyempurnakan cabang-cabang dari keimanan.

Didalam ajaran Islam amalan lahiriah berupa ibadah *mahdhah* sering dalam bentuk ibadah seperti sholat, zakat, puasa, dan haji dinamakan ibadah. Sedangkan ibadah ghairu **mahdhah** atau umum atau **muamalah**, merupakan segala perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah SWT. Ibadah ini juga dilakukan antar sesama manusia atau hubungan horizontal. tidak akan mencapai kesempurnaan, kecuali jika didasari dan diramu dengan nilai keutamaan tersebut. Sebab nilai-nilai tersebut senantiasa mengalir dalam hati dan tertuang dalam setiap gerak serta perilaku keseharian.

Pendidikan modern telah mempengaruhi masyarakat juga peserta didik dari berbagai arah dan pengaruhnya telah sedemikian rupa merasuki jiwa generasi penerus. Jika tidak pandai membina jiwa generasi mendatang, “dengan menanamkan nilai-nilai keimanan dalam nalar pikir dan akal budi mereka”, maka mereka tidak akan selamat dari pengaruh negatif pendidikan modern. Mungkin mereka merasa ada yang kurang dalam sisi spiritualitasnya dan berusaha menyempurnakan dari sumber-sumber lain. Bila ini terjadi, maka perlu segera diambil tindakan, agar pintu spiritualitas yang terbuka tidak diisi oleh ajaran lain yang bukan berasal dari ajaran spiritualitas Islam.

Seorang muslim yang paripurna adalah yang nalar dan hatinya bersinar, pandangan akal dan hatinya tajam, akal pikir dan nuraninya berpadu dalam berinteraksi dengan Allah dan dengan sesama manusia, sehingga sulit diterka mana yang lebih dahulu berperan kejujuran jiwanya atau kebenaran akalnya. Sifat kesempurnaan ini merupakan karakter Islam, yaitu agama yang membangun kemurnian akidah atas dasar kejernihan akal dan membentuk pola pikir teologis yang menyerupai bidang-bidang ilmu eksakta, karena dalam segi akidah, Islam hanya menerima hal-hal yang menurut ukuran akal sehat dapat diterima sebagai ajaran akidah yang benar dan lurus.

Pilar akal dan rasionalitas dalam akidah Islam tercermin dalam aturan ***Muamalah***. Muamalah seperti yang telah disebutkan diatas, juga adalah **peraturan-peraturan Allah subhanahu wa ta'ala yang harus diikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat**. Ini dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan meliputi interaksi hidup bertetangga atau berteman dan dalam memberikan solusi serta terapi bagi persoalan yang dihadapi. Selain itu Islam adalah agama ibadah. Ajaran tentang ibadah didasarkan atas kesucian hati yang dipenuhi dengan keikhlasan, cinta, serta dibersihkan dari dorongan hawa nafsu, egoisme, dan sikap ingin menang sendiri. Agama seseorang tidak sempurna, jika kehangatan spiritualitas yang dimiliki tidak disertai dengan pengalaman ilmiah dan ketajaman nalar. Pentingnya akal bagi iman ibarat pentingnya mata bagi orang yang sedang berjalan, perumpaan orang buta yang berjalan di malam hari dalam kegelapan (buta lahiriah dan buta bathiniyah) dari keadaan tersebut akhirnya kita mengatakan siapa Tuhan itu.

B. SIAPAKAH TUHAN ITU?

Perkataan *ilah*, yang selalu diterjemahkan “Tuhan”, dalam al-Qur’an dipakai untuk menyatakan berbagai objek yang dibesarkan atau dipentingkan manusia, misalnya dalam surat al-Furqan ayat 43.

أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا

Artinya : Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya ?

Dalam surat al-Qashash ayat 38, perkataan *ilah* dipakai oleh Fir’aun untuk dirinya sendiri:

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَهُمَّنْ عَلَى الطَّيْنِ فَأَجْعَلَ لِي صَرْحًا لَعَلِّي
أُطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ

Arinya : Dan Fir’aun berkata: ‘Wahai para pembesar hambaku, aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku’.

Contoh ayat-ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa perkataan *ilah* bisa mengandung arti berbagai benda, baik abstrak (nafsu atau keinginan pribadi maupun benda nyata (Fir’aun atau penguasa yang dipatuhi dan dipuja). Perkataan *ilah* dalam al-Qur’an juga dipakai dalam bentuk tunggal (*mufrad: ilaahun*), ganda (*mutsanna: ilaahaini*), dan banyak (*jama’: aalihaturun*). Bertuhan nol atau atheisme tidak mungkin. Untuk dapat mengerti tentang definisi *Tuhan* atau *Ilah* yang tepat, berdasarkan logika al-Qur’an adalah sebagai berikut:

Tuhan (*ilah*) ialah sesuatu yang dipentingkan (dianggap penting) oleh manusia sedemikian rupa, sehingga manusia merelakan dirinya dikuasai olehnya.

Perkataan *dipentingkan* hendaklah diartikan secara luas. Tercakup di dalamnya yang dipuja, dicintai, diagungkan, diharap-harapkan dapat memberikan kemaslahatan atau kegembiraan, dan termasuk pula sesuatu yang ditakuti akan mendatangkan bahaya atau kerugian. Ibnu Taimiyah memberikan definisi *al-ilah* sebagai berikut:

Al-ilah ialah: yang dipuja dengan penuh kecintaan hati, tunduk kepadanya, merendahkan diri di hadapannya, takut, dan mengharapkannya, kepadanya tempat berpasrah ketika berada dalam kesulitan, berdo'a, dan bertawakkal kepadanya untuk kemaslahatan diri, meminta perlindungan dari padanya, dan menimbulkan ketenangan di saat mengingatnya dan terpaut cinta kepadanya. (M. Imaduddin, 1989: 56).

Berdasarkan definisi tersebut di atas dapat dipahami, bahwa Tuhan itubisa berbentuk apa saja, yang dipentingkan oleh manusia. Yang pasti ialah manusia tidak mungkin atheis, tidak mungkin tidak ber-Tuhan. Berdasarkan logika al-Qur'an setiap manusia pasti mempunyai sesuatu yang dipertuhankannya.

Dengan demikian, orang-orang komunis pada hakikatnya ber-Tuhan juga. Adapun Tuhan mereka ialah ideologi atau angan-angan (utopia) mereka. Dalam ajaran Islam diajarkan kalimat "*Laa illaha illaa Allah*". Susunan kalimat tersebut dimulai dengan peniadaan, yaitu "tidak ada Tuhan", kemudian baru diikuti dengan suatu penegasan "melainkan Allah".